

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan kehidupannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan sehari-hari anak selalu bergantung pada orang lain. Dalam kehidupan sosial, seorang anak perlu saling berinteraksi untuk membuat suatu hubungan sosial. Sedangkan hubungan sosial dapat tercipta dengan adanya komunikasi. Komunikasi yang terjadi antar makhluk sosial berupa bahasa. (Cahyaningtias 2017, 33). Menurut Gardner kecerdasan memiliki berbagai dimensi, kecerdasan bahasa (linguistik) yang dimiliki akan dapat mengantarkan anak mencapai kesuksesan. Kecerdasan bahasa berkaitan dengan keterampilan anak dalam mengolah kata dan bahasa (Yus 2011, 10).

Perkembangan Era Globalisasi mengharuskan anak bukan hanya menguasai bahasa ibu namun juga bahasa asing. Bahasa adalah salah satu kemampuan dasar dan alamiah yang dimiliki pada anak yang digunakan sebagai alat dan media komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi utama untuk manusia saling berinteraksi dengan baik. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia (Merry 2016,1).

Perkembangan zaman yang melaju dengan pesat berdampak kepada bahasa asing yang turut berkembang luas. Bahasa asing sekarang ini banyak digunakan di era globalisasi yang menjadi sebuah unsur utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi untuk mempermudah komunikasi dengan orang dari negara lain. Salah satu bahasa asing yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah

bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Bahasa Mandarin diakui sebagai bahasa internasional kedua setelah Bahasa Inggris (Yulius 2013, 1). Negara Tiongkok mengalami perubahan yang signifikan dalam aspek ekonomi, pariwisata, budaya, dan berbagai sektor lainnya. Hal ini menuntun berbagai negara untuk membangun kerjasama dengan Negara Tiongkok sehingga masyarakat dunia mulai mempelajari dan menguasai Bahasa Mandarin (Sutandi & Limuria 2019, 166).

Bahasa Mandarin memiliki paling banyak penutur asli yaitu hampir satu miliar orang sehingga total dari keseluruhan pengguna Bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua mencapai 1,3 miliar orang mengalahkan Bahasa Inggris. Hal inilah yang membuat Bahasa Mandarin sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia (Chan 2016, 8). Para orang tua juga menyadari bahwa Bahasa Mandarin memiliki peranan yang penting dalam masyarakat sekarang ini dan juga di masa mendatang. Sehingga peserta didik perlu adanya pembelajaran Bahasa Mandarin agar mampu bersaing di masa yang akan datang.

Penggunaan Bahasa Mandarin merupakan hal yang sulit dikarenakan bahasa tersebut mempunyai struktur bahasa yang berbeda dengan Bahasa Inggris. Bahasa mandarin memiliki kosakata yang luas serta memiliki sistem penulisan aksara dari setiap kosakata yang memiliki cara penulisan yang berbeda-beda. Selain itu, dibutuhkan pelafalan nada yang tepat dari setiap kata. Untuk dapat menguasai keterampilan berbahasa diperlukan penguasaan kosakata yang baik. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka akan semakin terampil dalam berbahasa. Ketika peserta didik ingin mempelajari sebuah bahasa, maka hal utama yang harus dikuasai yaitu penguasaan kosakata (Scurfield dan Lianyi 2013, 2).

Penguasaan Kosakata adalah pengetahuan bahasa yang terdiri dari empat keterampilan (membaca, menulis, melafal, dan mendengar) yang meliputi penguasaan terhadap bacaan, menulis secara efektif, dan pengetahuan tentang arti kata yang menentukan pemberian makna oleh seseorang ketika mendengar, membaca, melafal atau menulis (Larsen and Anderson 2016, 53). Penguasaan kosakata memengaruhi cara berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang peserta didik dalam berbahasa (Kasno 2004, 1). Penguasaan kosakata yang kurang memadai akan sangat sulit bagi peserta didik untuk memberikan interaksi secara baik. Penguasaan kosakata sangat mendukung dalam kelancaran pelafalan Bahasa Mandarin, pelafalan menjadi faktor yang sangat penting bagi peserta didik untuk lancar berkomunikasi secara lisan dalam Bahasa Mandarin. Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran berbahasa di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar peserta didik untuk menguasai materi mata pelajaran. Tanpa mempunyai penguasaan kosa kata yang memadai maka sangat sulit bagi orang tersebut untuk mengadakan interaksi secara baik (Tarigan 2011,2).

Sekolah Maitreyawira Jakarta merupakan sekolah dengan kurikulum trilingual yaitu metode pengajaran bagi peserta didik yang menggunakan tiga bahasa yaitu Bahasa Inggris, Indonesia dan Mandarin. Pelajaran Bahasa Mandarin untuk SD kelas II sebanyak seminggu tiga kali selama masa pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran sangat berkaitan erat dengan interaksi pendidik dengan peserta didik dan interaksi sesama peserta didik. Hal ini memiliki arti bahwa interaksi didalam proses pembelajaran sangatlah penting.

Didalam kelas jarak jauh peneliti, peserta didik didalam SD kelas II mengalami penurunan minat belajar dan peserta didik mengalami kesulitan terhadap penguasaan kosakata bahasa mandarin. Penyebab utama kesulitan siswa dalam penguasaan kosakata bahasa mandarin dikarenakan penulisan yang rumit dan pelafalan dalam suatu kata memiliki nada yang berbeda-beda. Kesulitan utama yang dialami peserta didik dalam penguasaan kosakata adalah pelafalan. Setiap kosakata memiliki pelafalan yang berbeda, ketepatan pelafalan akan mempengaruhi bunyi agar sesuai dengan arti yang dimaksud.

Terdapat perbedaan antara pelafalan Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Pelafalan dalam bahasa mandarin ada tiga yaitu konsonan, vokal dan nada. Setiap kata dalam bahasa mandarin memiliki salah satu nada yang berasal dari empat nada dasar dan satu nada netral. Kombinasi antara konsonan, vokal, dan nada membentuk suku kata yang berbeda-beda. Apabila salah melafalkan nada maka akan mendapatkan arti yang berbeda. Contohnya: Nada satu mā (Ibu), Nada dua má (katak), Nada tiga mǎ (kuda), Nada empat mà (marah atau memarahi). Selain pelafalan kesulitan peserta didik lainnya yaitu mengenali dan membaca huruf bahasa mandarin. Kebanyakan peserta didik yang sudah mengikuti pembelajaran pengenalan kosakata tersebut belum mampu untuk membaca dan mengenal huruf mandarin yang telah dipelajari. Peserta didik beranggapan bahwa mengingat huruf bahasa Mandarin adalah bagian sulit untuk dikuasai yaitu bentuk goresan, urutan goresan karakter bahasa mandarin yang cukup rumit dan kompleks.

Hasil peserta didik SD kelas II disekolah XYZ untuk penguasaan kosakata Bahasa Mandarin didalam kelas ditampilkan pada Tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1 Hasil Pra-Siklus Peserta didik Penguasaan Kosakata Mandarin di Sekolah XYZ

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat 69% peserta didik yang belum mampu mengartikan kosakata dengan sangat baik, 76% peserta didik yang belum mampu

Kriteria Penilaian (Penguasaan Kosakata dan Pelafalan)	Jumlah Peserta Didik				
	Belum	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
Mengartikan Kosakata	1 orang	2 orang	6 orang	3orang	1 orang
Menghafal Kosakata	3 orang	4 orang	3 orang	3 orang	-
Penulisan Kosakata	-	3 orang	4 orang	2 orang	4 orang
Pelafalan Kosakata	2 orang	3 orang	5 orang	2 orang	1 orang

menghafal kosakata dengan baik, 53% peserta didik yang belum mampu menuliskan kosakata dengan benar dan 76% siswa yang belum mampu melafalkan kosakata dengan tepat. Rata-rata 67% peserta didik masih belum memiliki penguasaan kosakata yang baik. Kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik adalah pemahaman kata yang belum memadai, kesulitan untuk menghafal huruf pada kosakata baru, kesulitan untuk mengikuti pengucapan yang benar. Dalam memberi arti kata Bahasa Mandarin peserta didik lebih mudah untuk mengartikan apabila dibarengi dengan gambar objek.

Peningkatan penguasaan kosakata sangat dibutuhkan pengulangan terus menerus sehingga membuahkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Namun pengulangan yang terus menerus tanpa menyajikan pembelajaran yang kreatif dan menarik akan membuat peserta didik bosan dan enggan untuk mengikuti proses pembelajaran Bahasa Mandarin didalam kelas. Sehingga diperlukan kemampuan dari pendidik untuk membuat penyajian materi pengajaran menjadi lebih menarik sehingga memudahkan peserta didik untuk menyerap mengingat kosakata Bahasa Mandarin. Selain itu juga dapat membuat peserta didik memiliki minat untuk belajar.

Minat belajar didefinisikan sebagai suatu objek, aktivitas, tindakan, atau peristiwa yang menginspirasi dan memotivasi belajar yang dikaitkan dengan emosi positif, pembelajaran, keterlibatan, dan pencapaian sejak awal. Minat yang diperlukan materi pelajaran untuk mengembangkan, dan mendorong iringan emosional tertentu dari pertumbuhan progresif dari suatu tindakan, gerakan ekspansi dan pencapaian yang berkelanjutan, adalah kebahagiaan, konten mental atau kedamaian, yang ketika empatik, disebut kegembiraan, sukacita. Minat didefinisikan sebagai pemicu awal perhatian dan pembentukan minat individu untuk berkembang dengan baik (Hedges 2022, 14). Minat belajar adalah hal penting dalam pembelajaran Minat belajar adalah pendorong peserta didik dalam mencapai prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha dikarenakan adanya motivasi dan minat belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain dengan adanya kerja keras yang di dasari karena minat, maka akan melahirkan prestasi dan hasil yang baik pula. Menurut Ricardo (dalam Fauzy, 2019). Minat belajar adalah faktor psikologis yang telah banyak dibuktikan secara empiris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa disekolah. Peserta didik yang memiliki minat belajar biasanya akan ditandai dengan hasil akademik yang baik, kebiasaan belajar yang terstruktur dan pemahaman yang baik dalam setiap bacaan. Adapun sebaliknya peserta didik yang memiliki minat belajar yang rendah maka cenderung menarik diri, memiliki rasa cemas yang tinggi, serta hasil akademik yang rendah.

Dalam belajar minat berperan sebagai *motivating force* yang berfungsi sebagai kekuatan yang mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang memiliki minat dalam mempelajari suatu hal sikapnya senang terhadap pelajaran tersebut dan akan berdampak untuk terus tekun belajar. Sedangkan siswa yang kurang

mempunyai minat belajar sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka akan hanya tergerak untuk harus belajar tetapi sulit untuk terus bisa tekun karena tidak ada pendorongnya.

Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini mendatangkan keterbatasan bagi lingkungan peserta didik, peserta didik hanya berada pada lingkungan rumah dan pembelajaran dilaksanakan dengan daring (*Online*). Pembelajaran yang sangat terbatas menyebabkan peserta didik tidak dapat langsung berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik lainnya. Melalui pembelajaran Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), peserta didik terjadi penurunan minat untuk belajar.

Minat belajar peserta didik dapat dilihat ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Minat belajar yang kurang dalam kegiatan pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya suasana belajar yang kurang menarik, kegiatan pembelajaran yang terlalu monoton sehingga siswa cepat merasa bosan, dan tidak ada lingkungan belajar yang dibentuk seperti disekolah serta metode pembelajaran yang kurang sesuai. Peserta didik dengan minat belajar rendah cenderung pasif, kurang fokus dan kurang aktif dalam pembelajaran sedangkan peserta didik dengan minat belajar tinggi terlihat aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran misalnya, menjawab pertanyaan dari pendidik, aktif dalam menyampaikan gagasan dan ide dan berani bertanya apabila ada hal yang kurang jelas.

Terkait dengan ulasan di atas, fakta yang mengkhawatirkan pendidik dalam kondisi di kelas peneliti selama pembelajaran adalah beberapa peserta didik tidak memperhatikan, bahkan sibuk bermain dengan alat tulis atau barang yang ada di meja. Ketika diajukan pertanyaan cenderung untuk menghindar dan sulit untuk

memberikan jawaban. Kendala dan tantangan yang dihadapi adalah salah satunya sarana dan prasarana pembelajaran yang serta metode pembelajaran. Suasana Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang membatasi pendidik untuk mengobservasi dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dan metode yang digunakan kurang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran selama ini menyebabkan peserta didik hanya duduk dan mendengarkan pembelajaran melalui layar sehingga peserta didik tidak banyak terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas yang menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan mendengarkan penjelasan pendidik, pembelajaran selama ini yaitu membaca cerita dibuku dan menulis huruf aksara dan penggunaan flashcard kosakata. Hal ini apabila tidak ada tindakan perbaikan maka penguasaan kosakata dan minat belajar peserta didik tidak akan berkembang maksimal.

Peneliti menyadari bahwa kurangnya model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran menyebabkan minimnya minat belajar dan penguasaan kosakata peserta didik. *Hands-On Activity* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif terlibat dalam mencari dan menemukan informasi dengan bertanya, beraktivitas aktif langsung melibatkan diri, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menentukan kesimpulan. *Hands-On Activity* adalah pendekatan pendidikan yang melibatkan peserta didik belajar dengan merasakan, menyentuh dan melakukan, berpartisipasi aktif dan menjelajahi kegiatan aktivitas yang dipelajari (Lawrence 1998, 14). Sehingga melalui model pembelajaran ini berharap mampu membuat peserta didik berperan langsung dalam proses belajar mengajar sehingga dapat

mengembangkan penguasaan kosakata dan minat belajar pada mata pelajaran bahasa mandarin.

Di dalam kelas peneliti pada tahun 2022 semester genap, peserta didik sedang belajar mengenai topik bentuk (*shape*). Peserta didik diminta untuk bebas mengambarkan bentuk sesuai dengan yang dipelajari, mereka mengalami kesulitan membayangkan yang yang harus di gambar. Peneliti kemudian mencoba menambahkan *hands-on activity* pada pra-siklus penelitian yang menggunakan barang atau benda di rumah. Contohnya mengambil piring lalu mengambarkan piring dan bentuknya kemudian menuliskan huruf mandarin didalam bentuk tersebut. Hal ini membuat peserta didik mulai dapat ide untuk mengambar.

Berdasarkan penjelasan diatas, fenomena yang membuat peneliti risau yaitu kurang adanya pembelajaran aktif mempengaruhi minat belajar dan penguasaan kosakata. Sehingga diperlukan jalan keluar untuk melakukan tindakan perbaikan yang menarik, menyenangkan dan bermakna yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik berpartisipasi aktif. Penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sebuah Penelitian Tindakan kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran *Hands-On Activity* pada proses pembelajaran menyangkut minat belajar dan penguasaan kosakata di dalam kelas peserta didik SD kelas II di Sekolah XYZ. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *hands-on activity* ini, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dimana peserta didik mendapatkan pengalaman belajar melalui interaksi langsung dengan pembelajaran aktif agar minat belajar peserta didik serta penguasaan kosakata dapat berkembang dengan baik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Ralph C. Wilson, Jr. (2012) *St. John Fisher College* dengan judul penelitian *The Impact of Student Interest and Instructor Effectiveness on Student Performance* penelitian ini menggunakan sampel peserta didik kelas VII.

Dari penelitian diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Performa siswa adalah bagian penting dari keberhasilan sebuah sekolah, dan pendidik harus mempertimbangkan cara terbaik untuk membantu peserta didik mencapai keberhasilan itu. Pendidik dapat menentukan apa yang menarik minat siswa mereka dan oleh karena itu bagaimana memotivasi mereka adalah komponen penting di kelas sehingga tujuan akhirnya adalah pencapaian dan pembelajaran siswa. (2) Minat siswa sebagai praktik yang berkelanjutan dan reflektif yang merupakan salah satu cara bagi pendidik untuk mencoba mengetahui pikiran dan perasaan dari peserta didik. Hubungan pendidik dan peserta didik dapat mengimbangi kurangnya minat siswa. Namun, bila memungkinkan, sangat ideal untuk pendidik berusaha menemukan materi yang akan melibatkan dan memotivasi siswa dalam mempelajari topik pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Nigel Daniels (2006) mahasiswa *Old Dominion University* dengan judul penelitian *The Effectiveness of Hands-On Activities Compared to Paper and Pencil Activities When Teaching Reading to First through Fifth Grade Students*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pencapaian siswa dalam membaca dasar ketika menentukan gaya mengajar yang lebih efektif, menggunakan *Hands-On Activities* untuk mengajar membaca atau menggunakan kertas dan pensil untuk mengajar membaca. *Hands-On Activities*

akan menjadi metode yang lebih efektif dan siswa akan membuktikannya dengan peningkatan tingkat kemajuan mereka.

Minat belajar adalah hal penting yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan minat belajar diperlukan suatu upaya pembahasan dan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Natasha (2021) mahasiswa Universitas Pelita Harapan dengan judul penelitian *Penggunaan hands-on learning materials untuk meningkatkan minat belajar, hasil belajar, dan interaksi sosial anak di KinderHaven Montessori Preschool Gading Serpong*. Dari penelitian di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peserta didik dapat memberikan respon kepada guru seperti menjawab pertanyaan, memberikan komentar, menyampaikan ide dan gagasan serta menceritakan informasi mengenai topik yang sedang dibahas di kelas. (2) Terjadi peningkatan minat belajar peserta didik yang di lihat dari kemauan peserta didik untuk mengeksplorasi materi belajar yang diberikan dan kemampuan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Tien Tresniati (2019) mahasiswa Universitas Pelita Harapan dengan judul penelitian *Penerapan Hands-On Activity untuk meningkatkan atensi, kreativitas dan keterampilan sosial peserta didik usia 4-5 tahun di Sekolah Bogor Raya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perkembangan kreativitas siswa dalam penerapan hands-on learning yang terus mengalami peningkatan yaitu siklus pertama 69.8%, siklus kedua 85.1% dan siklus ketiga 85.8% dalam menghasilkan karya.

Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya membuktikan bahwa penelitian mengenai penerapan *Hands-On Activities* untuk meningkatkan atensi,

kreativitas dan keterampilan sosial, hasil belajar, dan interaksi sosial anak. Dalam penelitian sebelumnya penerapan terjadi pada mata pelajaran *math* dan *science* dan berdampak positif terhadap perbaikan proses pembelajaran pendidik dan peserta didik. Dari Penelitian terdahulu, *hands-on activities* dapat meningkatkan perkembangan siswa dalam kemampuan belajar peserta didik. Perbedaan penelitian sebelumnya terhadap penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisis mengenai penerapan *Hands-On Activities* pada mata pelajaran Bahasa Mandarin (Linguistik) dalam mengembangkan minat belajar dan penguasaan kosakata peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut dan data yang diperoleh oleh peneliti dari fakta di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan metode hands-on activity untuk mengembangkan minat belajar dan penguasaan kosakata Bahasa Mandarin pada peserta didik SD kelas II di Sekolah XYZ*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat 67% peserta didik SD kelas II Maitreyawira School Jakarta yang masih kurang dalam penguasaan kosakata Bahasa Mandarin.
- 2) Model pembelajaran yang digunakan selama ini tidak melibatkan peserta didik secara aktif sehingga dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang menarik dan mampu mengembangkan penguasaan kosakata.
- 3) Peserta didik perlu mendapatkan penguasaan kosakata yang terus mendalam pada jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya (TK ke SD ke SMP ke SMA) pada mata pelajaran bahasa mandarin

- 4) Menurunnya minat belajar peserta didik dikarenakan kegiatan pembelajaran dari daring yang tidak terlalu banyak aktifitas langsung. Sehingga membutuhkan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik berperan langsung dalam proses pembelajaran.
- 5) Perlunya proses belajar mengajar yang mampu mengembangkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Mandarin.
- 6) Perlunya proses belajar mengajar yang mampu mengembangkan penguasaan kosakata peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Mandarin.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini berfokus kepada:

1. Penerapan *hands-on activity* untuk mengembangkan minat belajar dan penguasaan kosakata peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Mandarin.
2. Subjek penelitian ini merupakan peserta didik yang sedang duduk di SD kelas II pada tahun ajaran 2021/2022 semester genap di Sekolah XYZ yang mengikuti kelas pembelajaran online karena kondisi pandemi *Covid-19*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di penelitian ini maka yang akan menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada perkembangan minat belajar peserta didik di SD kelas II Sekolah XYZ pada mata pelajaran Bahasa Mandarin setelah menerapkan model pembelajaran *Hands-On Activity*?

2. Apakah ada perkembangan penguasaan kosakata peserta didik di SD kelas II Sekolah XYZ pada mata pelajaran Bahasa Mandarin setelah menerapkan model pembelajaran *Hands-On Activity*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis perkembangan minat belajar peserta didik di SD kelas II Sekolah XYZ pada mata pelajaran Bahasa Mandarin setelah menerapkan *Hands-On Activity*.
2. Untuk menganalisis perkembangan penguasaan kosakata peserta didik di SD kelas II Sekolah XYZ pada mata pelajaran Bahasa Mandarin setelah menerapkan *Hands-On Activity*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah guna meningkatkan keterampilan refleksi, keterampilan memecahkan masalah dan penguasaan konsep siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Bagi guru, sebagai pemikiran untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk siswa mendalami materi pembelajaran Bahasa Mandarin , sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai kompetensi yang diharapkan, khususnya pada mata pelajaran pembelajaran Bahasa Mandarin

dan menghasilkan peserta didik yang mampu memiliki penguasaan kosakata serta keterampilan berbahasa mandarin yang baik.

Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah ilmu serta wawasan sebagai seorang pendidik, serta menambah pengalaman oleh karena mendapatkan gambaran secara langsung mengenai penerapan model pembelajaran yaitu *hands-on activity* untuk dapat mengembangkan minat belajar dan penguasaan kosakata pada mata pelajaran Bahasa Mandarin. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang menerapkan *hands-on activity* untuk mengembangkan minat belajar dan penguasaan kosakata pada mata pelajaran Bahasa Mandarin, serta hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian penelitian selanjutnya.

1.7 Sistematika Penelitian

Penyajian sistematika laporan penelitian mengenai penelitian tindakan kelas dalam penerapan model pembelajaran *Hands-On Activity* dalam mengembangkan minat belajar dan penguasaan kosakata peserta didik di SD kelas II Sekolah XYZ ini sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan

Bab 1 menjelaskan tentang latar belakang masalah yang teridentifikasi dalam pembelajaran Bahasa Mandarin, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan.

Bab II. Landasan Teori

Bab 2 menjelaskan teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai teori pembelajaran *hands-on activities*, teori pembelajaran bahasa mandarin dan perkembangan peserta didik SD kelas II yang

membahas tentang definisi dari setiap kemampuan dan indikator dari masing-masing kompetensi.

Bab III. Metode Penelitian

Bab 3 menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini yaitu metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijelaskan secara spesifik, tempat penelitian, kurun waktu dan subyek penelitian, prosedur, dan proses pengumpulan data, dan analisis data. Pengumpulan data berisikan instrumen yang digunakan untuk penilaian, cara penilaian, dan tahapan menganalisis data yang dikumpulkan serta mengukur validitas data.

Bab IV. Hasil Penelitian

Bab 4 menjelaskan penjelasan dan analisa dari penerapan metode *Hands-On Activity* melalui Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti menjabarkan kondisi kelas peneliti untuk memahami hasil penelitian. Hasil dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas disampaikan untuk setiap siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Bab V. Kesimpulan

Bab 5 menjelaskan kesimpulan yang diambil dari keseluruhan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan. Peneliti merumuskan jawaban atas tujuan penelitian dan menyampaikan sarann-saran yang dapat dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran ini bagi peneliti selanjutnya.